

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data yang disuguhkan dalam bab IV ini berisi tentang uraian serta deskripsi data yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uraian tersebut akan menggambarkan keadaan alamiah dan setting penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di MTs Negeri 6 Blitar. Paparan data yang disajikan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang telah diuraikan pada bab satu yang lebih spesifiknya terletak pada sub bab kedua bagian fokus penelitian.

Adapun fokus penelitian yang dikaji adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar?, (2) Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar?, (3) Bagaimana Kompetensi Sosial Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar?, (4) Bagaimana Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar?.

Berdasarkan pada empat fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka data penelitian selain dari observasi, diambil juga dari wawancara berbagai pihak di MTs Negeri 6 Blitar, seperti: (1) Kepala Sekolah MTs Negeri 6 Blitar, (2) Waka Kurikulum MTs Negeri 6 Blitar, (3) Guru Al-Qur'an Hadis MTs Negeri 6 Blitar, (4) Sebagian siswa/siswi MTs Negeri 6 Blitar.

Paparan data disini merupakan uraian yang disajikan peneliti dengan topik sesuai pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lakukan dan peneliti amati dalam proses penelitian. Paparan data tersebut peneliti peroleh dari sumber data yang telah peneliti tentukan, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru Al-Qur'an Hadis, dan sebagian siswa.

1. Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar.

Kompetensi Pedagogik guru di MTs Negeri 6 Blitar bisa ditinjau melalui pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik. Karena, pada dasarnya peserta didik itu ingin semangat dan termotivasi dalam belajar, dan sebagai seorang guru adalah membantu memotivasi peserta didik supaya semangat dalam belajar dan tercapainya tujuan belajar mereka. Tanpa adanya pemahaman karakteristik terhadap peserta didik maka guru juga akan kesulitan untuk mengembangkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam mengenal dan memahami peserta didik, guru hendaknya dibekali dengan Ilmu Psikologi Pendidikan, Ilmu Psikologi Anak dan Ilmu Psikologi Perkembangan. Dalam ketiga Ilmu tersebut terdapat konsep-konsep dasar tentang perkembangan kejiwaan peserta didik yang sangat membantu guru dalam mendampingi mereka. Bu Binti menuturkan bahwa:

“Itukan berkaitan dengan psikologi ya, kita melihat kepribadian mereka bagaimana?, perkembangan emosional, moral, intelektual mereka bagaimana?, Latar belakang ketika dirumah bagaimana?, mungkin dari kecilnya, SD tidak ada pemahaman agama dari orang tua, orang tuanya sendiripun tidak begitu memperhatikan keimanannya sendiri. Jadi ya dari situlah banyak anak yang kurang termotivasi untuk belajar ilmu agama, ya termasuk pelajaran Al-Qur'an Hadis ini. Jadi saya sendiri harus tlaten mendampingi mereka,

mulai belajar huruf *alif, ba', ta'*, harokatnya juga mereka banyak yang belum titen.”¹

Hal tersebut senada juga dituturkan oleh Bu Jazila selaku guru Al-Qur'an Hadis juga:

“untuk melihat karakteristik peserta didik biasanya saya lihat dari komunikasi mereka dan interaksi mereka dalam menerima pembelajaran itu bagaimana?”.²

Adapun hasil observasi yang peneliti dapatkan:

Penguasaan dan pemahaman karakteristik peserta didik dapat dilihat pada saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Bu Binti dapat memahami karakteristik siswa. Guru memahami emosional dan moral siswa yang terlihat pada saat proses pembelajaran guru memanggil nama siswa yang membuat kegaduhan atau kurang mengikuti pelajaran dengan baik, kemudian memberikan pertanyaan terkait materi yang sedang disampaikan. Selain itu guru juga mampu memahami karakteristik peserta didik dari aspek intelektual yaitu melakukan pendekatan kepada siswa yang agak kurang bisa dalam pemahaman materi. Guru memberikan pemahaman, penekanan kepada siswa tersebut terkait materi pelajaran dengan harapan agar siswa tersebut dapat memahami materi.³

Dari hasil observasi dan wawancara yang ada, bahwa seorang guru juga harus berperan sebagai Psikolog, yang dapat mendidik dan membimbing peserta didiknya dengan benar, memotivasi dan memberi sugesti yang tepat, serta memberikan solusi yang tuntas dalam menyelesaikan masalah peserta didik, dan seorang guru juga bisa mengamati perkembangan karakteristik peserta didik baik dari segi emosional, moral, dan intelektual supaya guru lebih bisa mengembangkan kepribadian peserta didik yang menjadi tujuan akhir dari pelaksanaan pembelajaran.

¹ Lampiran 3. Hal. 168

² Lampiran 3. Hal. 173

³ Observasi, 19 November 2018

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, guru Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri 6 memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menguasai karakteristik peserta didik terutama dari aspek emosional, moral, dan intelektual. Hal ini tampak pada saat proses pembelajaran, guru mampu memahami karakteristik siswa, baik dari keaktifan siswa, kecerdasan, kepribadian, maupun siswa yang sering membuat kegaduhan dan berbicara serta bersikap kurang baik di kelas. Dari karakteristik tersebut kemudian guru memberikan perlakuan dan pendekatan sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Termasuk juga dalam hal kesulitan belajar siswa. Guru juga terus memberikan motivasi, memberikan pendekatan-pendekatan internal kepada siswa misalnya melayani sms, melayani siswa yang ingin bertanya baik pada saat pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran, agar siswa tersebut dapat memahami materi.

Selain dengan memahami karakteristik peserta didik, guru juga harus bisa membuat rancangan pembelajaran. Suatu rancangan pembelajaran digunakan untuk titik acuan guru dalam pembelajaran di kelas. Tanpa adanya suatu rancangan pembelajaran seorang guru tidak bisa melaksanakan pembelajaran di kelas. Bu Binti mengatakan bahwa :

“Ya saya menggunakan perangkat pembelajaran itu sebagai acuannya, sebelum masuk semester satu saya sudah membuat perangkat pembelajaran, jadi nanti saya mudah tanggal ini saya harus ngapain?, peyampaian materi, ulangan harian, atau apa? Itu sudah ada diperangkat pembelajarn. Dan di RPP itu juga sudah ada kegiatan-kegiatan apa yang harus saya lakukan dikelas dan di RPP itu juga ada materi kan ya!. Tetapi penyampaian meteri saya tidak hanya terfokus di RPP, saya juga mengembangkan sendiri supaya anak-anak itu termotivasi untuk belajar.”⁴

⁴ Lampiran 3. Hal. 168

Hal itu diperkuat oleh Bu jazila :

Seorang guru harus membuat dan mempunyai Rancangan Pembelajaran yang biasa disebut dengan RPP. Sebagaimana perancangan-perencanaan pembelajaran yang sudah ditentukan sekian x 2 jam pembelajaran, kemudian dibagi 2 jam pembelajaran. Setelah di total, ditentukan waktunya untuk ulangan harian, tes lisan, tes tulis, ujian semester, walaupun ujian semester ada kekurangan nilai berarti remedi, walaupun remedi masih kurang juga, saya berikan tugas tambahan seperti membaca Al-Qur'an atau Hadis yang materinya sesuai dengan pelajaran semester satu. Jadi, RPP itu memang di jadikan patokan guru untuk mengajar di dalam kelas. Tanpa adanya RPP maka guru tersebut takan kesulitan melaksanakan pembelajaran di kelas.⁵

Jadi, pembuatan perangkat pembelajaran itu memang sangat diperlukan oleh setiap guru, sebagaimana perangkat pembelajaran yang didalamnya terdapat RPP, itu sendiri dapat memudahkan seorang guru untuk mengatur pembelajaran dikelas. Dengan adanya RPP sendiri guru akan tetap ingat pembelajaran apa yang sudah disampaikan, model pembelajaran apa yang kira-kira belum pernah di gunakan, sehingga pembelajaran tidak akan monoton dan menjadikan peserta didik semangat dan termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Adanya RPP memberikan kemudahan pada guru untuk menyampaikan materi, karena diawal pembuatan RPP didalamnya juga mengkaji tentang materi apa yang sesuai untuk disampaikan dengan mengkaji dari aspek bahasan, bahasa dan lain sebagainya.

Pendapat diatas dibenarkan oleh Ibu Rini selaku Waka Kurikulum, bahwa:

“Setiap guru itu wajib membuat RPP mbak, dan pembuatan RPP itu sesuai dengan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Bahkan tidak hanya RPP saja, silabus, prota, promes pokoknya seperangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai itu harus

⁵ Lampiran 3. Hal. 173

sudah siap sebelum semester awal dimulai. Untuk Bu Binti sendiri ya alhamdulillah sebelum tahun akademik dimulai beliau juga sudah selesai.”⁶

Masih ditututrkan oleh Bu Rini:

“RPP untuk seorang guru itu dijadikan patokan dalam pembelajaran dikelas mbak, jadi seorang guru yang akan mengajar dikelas harus sudah siap dengan RPP-nya. Apabila guru tersebut tidak memiliki RPP, maka guru tersebut ya sudah melanggar tata tertib menjadi seorang guru.”⁷

Setelah peneliti melakukan wawancara berikut adalah hasil observasinya:

“Pembuatan RPP memang sudah terjadwalkan untuk semua guru yaitu sebelum memasuki tahun ajaran baru. dalam membuat RPP guru juga dituntut untuk membuat RPP yang kreatif dan memilih metode sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang aktual hal itu saya peroleh dari informan lain. Pada saat PPL kemarin merupakan tahun ajaran baru, pada saat saya masuk sekolah RPP Bapak/Ibu guru MTs Negeri 6 juga sudah siap untuk digunakan mengajar.”⁸

Hal diatas dibenarkan oleh Bapak Aripin, yang menyatakan bahwa:

“Hal yang paling utama dan awal itu dimulai dari rapat dinas untuk pembagian tugas mengajar. Kemudian selanjutnya kami sarankan kepada guru untuk memusyawarahkan segala hal dalam MGMPS, jadi semua guru semua mapel kita kosongkan setiap minggunya tetapi bukan berarti kosong anak-anak terus libur, tetap ada kegiatan untuk anak-anak. Nah, 1 minggu kosong itu untuk MGMPS, mungkin untuk mengkontruksi/merevisi sebuah RPP yang sudah dibuat sebelum pembelajarn dimulai, menyusun KKM dan seterusnya secara bertahap. Dan sisanya nanti sambil berjalan evaluasi sendiri-sendiri, juga saya sarankan untuk MGMP tingkat kabupaten. Jadi setiap 1 bulan ada 4 hari kosong nah itu satu hari saya gunakan untuk MGMP lokal, satu hari untuk MGMP kabupaten, 2 hari ini untuk mengevaluasi atau merekonstruksi perencanaan pembelajaran yang harus diperbaiki sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah yang setiap hari keadaannya bisa berubah.”⁹

⁶ Lampiran 3. Hal. 165

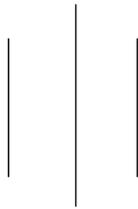
⁷ *Ibid.*,

⁸ Observasi guru, 19 November 2018

⁹ Lampiran 3. Hal. 160

Data diatas dapat diperkuat dengan adanya hasil dokumentasi perangkat pembelajaran guru Al-Qur'an Hadis sebagai berikut:

PERANGKAT PEMBELAJARAN
AL-QUR'AN HADIS KELAS VIII
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 BLITAR



Disusun Oleh
Dra. Binti Kuriyah, S. Pd

Gambar 4.1.1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang dibuat sudah berisi kalender akademik, pekan efektif, program tahunan, program semester, silabus, dan RPP yang dibendel menjadi satu. Dan perangkat pembelajaran dipersiapkan sebelum tahun ajaran baru dimulai.

Ketika karakteristik peserta didik dan penyusunan perangkatnya sudah di ketahui oleh guru, maka tindakan selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran di kelas dan bagaimana pengaplikasian guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal itu sebagai salah satu upaya guru untuk membantu peserta didik mencapai apa yang menjadi tujuan belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas, bahwasannya:

“Bu Binti berusaha untuk menarik perhatian siswa dan memberikan motivasi kepada peserta didik, memancing siswa agar aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru berupaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respons sebanyak-banyaknya dari siswa. Selain itu guru juga memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran dan memberikan penguatan atau kesimpulan setiap akan mengakhiri proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi menggunakan

beberapa metode yang lain yaitu tanya jawab juga, siswa aktif resume, hafalan. Penggunaan tidak hanya 1 metode ini dengan harapan supaya variatif dan peserta didik tidak jenuh. Dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh Bu Binti peserta didik juga terlihat sangat senang dan bersemangat ketika diajar oleh Bu Binti”¹⁰

Sejalan dengan hasil observasi Bu Binti juga menuturkan, bahwa:

“Saya juga menggunakan beberapa metode mbak dikelas itu, metode yang sering saya lakukan adalah ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas kepada siswa untuk mengamati lingkungan (misalnya pengamatan tentang dalil-dalil Al-Qur’an yang berkaitan dengan lingkungan atau berita saat ini), dan lain sebagainya. Penggunaan berbagai metode itu supaya mereka tidak jenuh dan kedisiplinan itu terjaga”¹¹

Bu Binti juga menambahkan:

“seperti hari ini tadi saya mengajarnya siang ya mbak, saya mengatur kedisiplinan mereka dahulu, ketika duduk mereka tidak rapi, saya suruh duduk terlebih dahulu, kalau ada yang mengantuk saya suruh cuci muka, kalau bau di dalam kelas tidak enak saya berikan parfum, saya juga siap-siap parfum dan minyak kayu putih barang kali nanti ada anak-anak yang sakit saya sudah siap sedia. Jadi saya juga harus menciptakan suasana bagaimana supaya mereka itu tetap nyaman dengan pembelajaran saya dan tetap semangat dan termotivasi untuk belajar.”¹²

Paparan diatas ditambah dengan hasil observasi yang dilakukan

peneliti ketika wawancara:

“Pada saat wawancara peneliti sedikit mengamati apa saja yang dibawa Bu Binti karena beliau saya wawancara setelah selesai mengajar, dan sembari wawancara berlangsung beliau juga menunjukkan minyak kayu putih dan parfum yang pada saat itu sempat diberikan kepada saya”¹³

Selain itu peneliti juga melakukan observasi dikelas, berikut hasilnya:

“Ketika peneliti hendak masuk ruang kelas, peneliti menyaksikan bahwa Bu Binti sedang menertibkan kelas yang pada saat itu sempat gaduh, mungkin karena jam belajar sudah agak siang dan mereka

¹⁰ Observasi, 19 November 2018

¹¹ Lampiran 3. Hal. 169

¹² Lampiran 3. Hal. 169

¹³ Observasi, 19 November 2018

sudah merasa lelah dan akhirnya siswa-siswi bisa belajar dengan baik. Dilihat dari pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung peserta terlihat sangat antusias dalam memahami pelajaran yang diajarkan oleh Bu Binti.”¹⁴

Berikut hasil dokumentasi:



Gambar 4.1.2. kegiatan pembelajaran dikelas

Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap guru itu pasti memiliki metode, tehnik dan taktik tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Walaupun berbeda dalam penyempaian materi, saya yakin hal tersebut sebagai upaya guru dalam memudahkan peserta didik untuk memahami materi ajar dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Ketika suatu pembelajaran sudah dirancang dengan baik, seorang guru juga perlu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, terutama dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis yang identik dengan ayat-ayat dan hadis-hadis, maka seorang guru harus bisa menggali dan memotivasi peserta didik untuk lebih banyak menghafal. Hal ini diutarakan oleh Bu Binti:

“Kalau pelajaran Al-Qur'an Hadis itu kan identik dengan ayat-ayat dan hadis-hadis. Nah saya melihat potensi mereka dari hafalan-hafalannya. Untuk meningkatkan motivasi belajar atau hafalan mereka saya selalu membrikan semangat dengan iming-iming nilai. Jika nanti hafalanya baik maka nilainya 90, kalau ada yang hafal beserta artinya

¹⁴ Observasi, 19 November 2018

saya beri tanda sendiri, misalnya begitu. Kalau mereka mau belajar tajwidnya dan bacaanya fasih juga saya beri nilai yang berbeda. Saya itu selalu terbuka dengan anak-anak, nilai tidak pernah saya tutup-tutupi, dia dapatnya segini ya saya beritahu segini.”¹⁵

Berkaitan dengan hal diatas juga ditambahkan oleh Bu Jazil, dimana beliau juga memberikan reward kepada mereka yang berhasil dalam pembelajarannya atau bagi mereka yang mendapat nilai tertinggi:

“Saya biasanya berikan reward, siapapun yang ulangan hariannya terbaik saya panggil kedepan. Atau saya panggil nilai yang tertinggi sampai yang terendah, kemudian untuk nilai yang krang-kurang saya berikan motivasi-motivasi kepada mereka supaya mereka juga bisa menjadi yang terbaik, untuk mereka yang mendapat nilai di atas rata-rata juga saya kuatkan untuk tidak besar hati, karena suatu saat teman-teman yang lainnya juga bisa menduduki posisinya tersebut”¹⁶

Berikut hasil Observasi oleh peneliti:

“Ketika peneliti melakukan observasi dikelas 8.1, mereka sedang mendapatkan tugas untuk menghafal, mereka juga terlihat bersemangat untuk segera menyelesaikan hafalannya. Bahkan pada saat itu peneliti yang sedang melakukan observasi juga diminta tolong untuk menyimak mereka hafalan sebelum stor hafalan ke Bu Binti.”¹⁷

Dari pemaparan yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru juga perlu memberikan reward baik itu berupa barang atau apresiasi yang tersirat kepada peserta didiknya. Melalui pemberian reward peserta didik akan merasa gembira. Selain itu ia juga akan merasa dihargai, belajar yang ia lakukan dengan tekun dan penuh perjuangan mendapatkan sebuah penghargaan. Memang dengan ia mendapatkan sebuah prestasipun anak pasti sudah senang akan tetapi dengan reward ini menjadi sebuah bukti nyata dan sebuah apresiasi atas apa yang telah anak capai. Berkat penghargaan inilah semangat atau motivasi untuk terus belajar akan semakin terpacu. Melalui

¹⁵ Lampiran 3. Hal. 170

¹⁶ Lampiran Hal. 174

¹⁷ Observasi, 19 November 2018

pemberian reward jiwa saing seorang anak juga akan meningkat. Jika anak sudah memiliki prestasi yang baik otomatis ia akan belajar lebih giat agar tetap bisa mempertahankan prestasi dan kemampuan-kemampuan dalam bidang tertentu akan lebih ia tekuni.

Selanjutnya untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, maka diperlukan adanya evaluasi dalam pembelajaran. Bu Binti memaparkan:

“biasanya saya melakukan evaluasi dengan saya memberikan tugas baik itu dari mengerjakan LKS, mengulang hafalan, nilai ulangan harian ataupun hasil rangkuman materi dari anak-anak. Terkadang sebelum pembelajaran selesai saya juga menanyakan materi-materi terkait apa yang sudah saya ajarkan hari ini mbak biar mereka itu tetap ingat apa yang sudah saya sampaikan.”¹⁸

Data tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi ketika berada didalam kelas pada proses pembelajaran, adapun hasilnya:

“pada saat Bu Binti memberikan pelajaran dikelas, beliau mengadakan evaluasi dikelas. pada saat itu pelajaran Al-Qur’an Hadis beliau melakukan evaluasi dengan menyuruh anak-anak untuk mengerjakan LKS. Juga setelah mengerjakan LKS bu binti menanyakan langsung materi yang sudah diajarkan didalam kelas sebelum pembelajaran selesai.”¹⁹

Dari pemaparan yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa tehnik evaluasi yang dilakukan oleh guru bisa berupa tes langsung yakni tanya jawab atau pemberian tugas LKS secara langsung. Supaya guru bisa melihat keberhasilan proses KBM yang sudah berlangsung, sehingga guru kedepannya memiliki gambaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kedepannya. Selain itu guru juga dapat memperbaiki kegiatan belajar mengajar yang sudah dilaksanakan.

¹⁸ Lampiran 3. Hal. 169

¹⁹ Observasi guru, 19 November 2018

2. Kompetensi Kepribadian Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar.

Ungkapan klasik mengatakan bahwa “*segala sesuatunya bergantung pada pribadi masing-masing*”. Dalam konteks tugas guru, kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan.

Mengawali tentang kompetensi kepribadian guru Al-Qur'an Hadis ini, peneliti berpikir bahwa masing-masing individu mempunyai kepribadian yang beragam. Namun peneliti yakin guru Al-Qur'an Hadis mempunyai kekhasan kepribadian tersendiri dibandingkan dengan guru-guru yang lain. Untuk itu, mari kita mulai menghimpun dan memaparkan hasil penelitian ini.

Sebuah pekerjaan yang kita lakukan pasti memiliki alasan kenapa kita memilih pekerjaan tersebut begitu juga dengan Bu Binti, tutur beliau:

“Karena semua keluarga saya mulai dari kakek, nenek, mertua, ayah, ibu saya kan bagus dalam ilmu agama. Dari situ saya juga katut, katut harus berjuang untuk Islam, menegakkan kalimat *La Illaha Illallah Muhammadur Rasulallah*, dimanapun kamu harus memperjuangkan ajaran Islam. Dan dari dahulu saya itu puingin untuk menuntaskan hafalan 30 juz, tapi juga In Syaa Allah, semoga bisa memulainya.”²⁰

Beliau (Bu Binti) ingin memperjuangkan Agama Islam, walaupun kondisi dikelas terkadang membuat beliau jengkel, marah karena ulah peserta didik yang kadang bisa di kondisikan dan kadang juga sulit dikondisikan.

Tidak terlepas dari itu, seorang guru juga menjadi *center piece* yang terletak pada kepribadian guru itu sendiri. Bagaimana guru tersebut menjadi

²⁰ Lampiran 3. Hal. 170

suri tauladan bagi peserta didiknya. Tauladan tersebut dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis dengan perbuatan-perbuatan yang mendidik. Misalnya perilaku disiplin guru Al-Qur'an Hadis saat jam pelajaran dimulai. Sesuai dari wawancara dengan Bu Rini selaku Waka Kurikulum MTs Negeri 6 Blitar:

“menurut saya, guru Al-Qur'an Hadis disini itu disiplin, baik. Apalagi Bu Binti, itukan rumahnya jauh tapi beliau datang tepat waktu, datang tidak terlambat, mengajar tepat waktu. Kecuali kalau beliau ada kegiatan mendesak baru izin tidak masuk atau terlambat karena halangan lain, tetapi beliau tetap meninggalkan tugas untuk peserta didiknya. Berkaitan dengan perangkat pembelajaran beliau juga tepat dalam mengumpulkan dan hasilnya juga bagus.”²¹

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Dahlia Eva siswi kelas VIII MTs Negeri 6 Blitar, bahwa:

“Setiap kali mengajar Ibu Binti tidak pernah absen dan tidak pernah terlambat, selalu tepat waktu. Kalau Bu Binti tidak masuk beliau juga memberikan tugas kepada kami kak. Selain itu, Bu Binti juga memberikan motivasi agar kita lebih giat belajar, apabila kami belum faham atau belum hafal bacaan-bacaan yang diajarkan, kami disuruh menghafalkan sedikit demi sedikit dan apabila kami tidak hafal kami disuruh maju dan dibimbing oleh ibunya langsung, jadi kami berusaha agar hafal pada waktu pelajaran”²²

Dari wawancara tersebut dikuatkan dengan hasil observasi peneliti:

“ketika saya PPL kebetulan Bu Binti masih melaksanakan haji, beliau sudah menitipkan tugas-tugas yang harus diberikan kepada peserta didik, beliau juga menyerahkan perangkat pembelajaran sebagai panduan untuk mengajar.”²³

Selain itu ketika peneliti melakukan penelitian di sekolah Bu Binti juga datang tepat waktu dan mendampingi peserta didik untuk literasi sebelum pembelajaran jam pertama dimulai, berikut hasil dokumentasi yang peneliti dapat:

²¹ Lampiran 3. Hal. 167

²² Lampiran 3. Hal. 177

²³ Observasi, 2 Agustus 2018



Gambar 4.2.1. Kegiatan Literasi

Kedisiplinan yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis, akan memberikan tauladan ke peserta didiknya. Jadi siswa akan berusaha untuk disiplin pula dalam masuk kelas, disiplin dalam mengerjakan tugas, juga disiplin dalam beribadah. Inilah salah satu bentuk tauladan yang diberikan guru Al-Qur'an Hadis kepada siswa.

Paparan diatas juga dipertegas oleh Bapak Aripin:

“Sebenarnya sebelum menertibkan atau mendisiplinkan siswa, guru terlebih dahulu yang harus tertib, sebelum menertibkan guru, maka ya kepala sekolah ini juga harus tertib, bukannya begitu ya mbak? Segala hal itu jika ingin dijadikan tauladan maka juga harus tumbuh dari diri kita terlebih dahulu”²⁴

Dengan disiplinnya kepala sekolah akan menciptakan guru-guru yang tertib pula. Dan begitupun seterusnya, apabila guru sudah tertib maka para siswa itupun akan tertib. Karena mereka sudah mempunyai panutan yang benar untuk dicontoh.

Dari kompetensi kepribadian ini tidak banyak yang dapat peneliti tanyakan kepada guru Al-Qur'an Hadis, peneliti juga melakukan observasi tentang akhlakul karimah guru Al-Qur'an Hadis ini. Berikut hasil observasi peneliti:

“Saat wawancara kepribadian itu bisa ditunjukkan dengan cara bicara beliau, sikap ramah saat beliau memberikan jawaban-jawaban, sikap

²⁴ Lampiran 3. Hal. 161

ramah beliau ketika disapa oleh peserta didik, Bu Binti juga mengajak saya untuk sholat berjamaah.²⁵

Sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi diatas Bu Jazila juga menambahkan:

“Untuk menanamkan nilai akhlakul karimah kepada peserta didik itu sebenarnya harus berasal dari sikap kita terlebih dahulu, bagaimana cara bertatap muka, pembawaan kepribadian kita kepada anak-anak, membatasi antara siswa laki-laki dengan perempuan supaya tidak bersentuhan. Kalau saya mulai dari kemarin sudah berusaha, kalau dengan laki-laki tidak bersalaman, hanya dengan yang putri saja. Dengan niatan saya menjaga wudhu dan mereka kan sudah ABG, mulai dari anak-anak proses menuju dewasa dan mereka sudah tahu gurunya yang model begini dan temannya yang model begitu. Jadi supaya mereka juga belajar menilai temannya yang seperti ini dan seperti itu dan dia bisa memposisikan diri, harus menghormati, menghargai siapapun yang ada dihadapannya. Dan agar supaya mereka tidak menyimpang dari norma-norma agama.”²⁶

Banyak berbagai kegiatan untuk membiasakan guru dan peserta didik disiplin dan meningkatkan akhlakul karimah, baik untuk guru maupun peserta didik itu sendiri. Seperti yang dituturkan oleh Bu Binti:

“Kedisiplinan yang selalu diajarkan yaitu melalui berjabat tangan setiap pagi dengan Bapak/Ibu guru itu mbak dan juga setelah KBM didalam kelas selesai, tartil Qur'an dan literasi sebelum pembelajaran dimulai, berdoa sebelum dan sesudah KBM, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, dan masih banyak kegiatan lainnya.”²⁷

Berjabat tangan yang dilakukan di MTs Negeri 6 Blitar ini juga ditertibkan, agar siswa memiliki sopan-santun dan hormat kepada Bapak/Ibu guru. Dengan adanya berjabat tangan juga ada manfaatnya bagi guru maupun bagi siswa. Manfaat bagi guru, dapat mengenal kepribadian/karakter siswa lebih dalam sebagai sarana memotivasi siswa, lebih dihormati oleh siswa, memantau kehadiran siswa, dan juga sarana menerapkan pendidikan karakter

²⁵ Observasi, 13 November 2018

²⁶ Lampiran 3. Hal. 175-176

²⁷ Lampiran 3. Hal. 170

terhadap siswa. Adapun manfaat bagi siswa, menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan motivasi kedisiplinan, menanamkan sikap sopan dan hormat kepada guru atau orang yang lebih tua.

Selanjutnya berkaitan dengan tartil Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah KBM, merupakan sebuah aktivitas utama dan pertama yang harus dibiasakan oleh guru dan peserta didik. Terlebih lagi peserta didik Selain berdoa sebelum dan sesudah belajar MTs Negeri 6 Blitar juga mengadakan literasi sebelum KBM dimulai, hal itu bertujuan supaya peserta didik MTs Negeri 6 Blitar juga banyak membaca ilmu pengetahuan.

Kedisiplinan dalam melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah disini menjadi prioritas utama karena harapan terbesar bertumpu pada siswa sebagai penerus generasi bangsa yang Islami. Tauladan yang diberikan contoh oleh guru juga dilihat dari aktivitas ibadah dan kehalusan perilaku. Semakin tinggi tingkat pentingnya sebuah ibadah dan akhlakul karimah seseorang maka akan terlihat semakin tinggi semangatnya dalam memberikan contoh dan mengarahkan peserta didik untuk segera beribadah dan semakin halus pula budi pekerti seorang guru. Berikut hasil dokumentasinya:



Gambar 4.2.2. Sholat Berjamaah

Dari paparan-paparan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa dengan guru yang dapat memberikan contoh baik kepada anak-anaknya, In Sya

Allah anak-anak akan mengikuti kebaikan yang guru terapkan. Dengan demikian, akan terwujudlah cita-cita seorang guru agama yang berhasil menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kebaikan atau akhlakul karimah kepada peserta didik.

Guru memberikan contoh yang baik kepada siswa melalui tindakannya tersebut. apabila guru tidak memberikan contoh yang baik maka guru tersebut juga akan mendapatkan *punishmen* dari aturan yang berlaku disekolah. Jadi tidak hanya siswa yang mendapatkan hukuman, gurupun juga akan mendapatkan hukuman ketika melakukan pelanggaran. Disisi lain guru juga akan mendapatkan *reward* meskipun tidak berupa barang yang nyata. Hal itu sesuai yang dituturkan oleh Bapak Aripin:

“tentang punishment dan reward itu selalu saya berikan. kita menyampaikan kepada guru-guru pokok sesuai dengan peraturan-peraturan. Kalau menyampaikan terang-terangan nanti saya akan beri hadiah ini memang belum, tetapi secara tersirat saja kepada guru-guru yang betu-betul disiplin terkadang saya ucapkan terimakasih dimuka umum untuk reward, tidak harus saya berikan uang atau sandal jepit sebagai hadiah kan tidak harus seperti itu ya mbak. Sebaliknya pada saat rapat kita juga memberikan teguran walaupun secara tersirat bukan langsung kepada orangnya, ketika saya memberikan sambutan saya singgung sedikit, itu merupakan sebuah punishment menurut saya, tidak harus saya panggil didepan khalayak umum. Ketika ada guru yang salah itupun juga saya panggil untuk datang keruangan saya kemudian mengisi daftar hadir dan juga kesalahannya kalau beliau-beliau tidak tahu kesalahannya ya saya tuliskan sendiri didaftar hadir tersebut kemudian saya menyuruh untuk membaca, sesuadh itu saya juga tidak marah-marah, saya tidak memaki-maki misalnya ya tetapi hanya saya ajak sharing. Itu saja menurut saya In syaa Allah sudah merubah kesalahan-kesalahan mereka. Jadi begitu cara saya mbak.”²⁸

Maka dari itu, untuk meningkatkan kompetensi guru baik itu guru Al-Qur'an Hadis ataupun guru lainnya, perlu adanya tata tertib yang diberlakukan oleh lembaga. sehingga ada pedoman bagi guru khususnya

²⁸ Lampiran 3. Hal. 161-162

dalam menjalankan kewajiban. Yang kedua, adanya sanksi yang diberlakukan sesuai yang sudah disepakati. Hal ini bertujuan agar guru mampu mawas diri terhadap tanggungjawabnya. Yang ketiga, adalah pemberian reward baik itu dalam bentuk materi atau lainnya. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan motivasi bagi guru yang sudah menjalankan kewajibannya dengan baik sehingga kedepannya mampu meningkatkan tanggung jawabnya.

Indikator selanjutnya dari kompetensi kepribadian ini adalah sikap guru Al-Qur'an Hadis yang mantap, stabil dan dewasa. Berdasarkan hasil observasi:

“Sikap ini bisa dilihat saat proses pembelajaran, guru Al Qur'an Hadis sudah mampu mengontrol emosi saat menemui anak-anak yang kurang memperhatikan. Beliau tidak dengan memarahi si anak dan menghukum untuk berdiri selama jam pelajaran di depan kelas itu tidak. Ketika ada anak yang kurang memperhatikan beliau hanya menegur saja, kemudian kalau memang anak tersebut merasakan kantuk beliau mengizinkan untuk keluar mengambil air wudhu. Dan ketika anak-anak diberikan tugas untuk menghafal dan sampai bertemu lagi dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis mereka tidak juga hafal-hafal guru tidak memarahinya, tetapi beliau hanya menghukum mereka didepan kelas untuk menghafalkan sampai ia benar-benar hafal. Guru yang seperti ini sudah bisa dikatakan sebagai guru yang mempunyai kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.²⁹

Bu Binti juga menuturkan:

“kalau marah sudah pasti pernah mbak. Namanya juga anak-anak kalau tidak ditegasi kadang-kadang nglunjak ya. Marah saya itu ketika mereka tidak mengharagai saya ketika berada didepan. Selain itu, In Syaa Allah saya jarang untuk marah mbak. Sampai anak-anak itu ada yang berpendapat “Bu, kadang kok panjenengan itu menakutkan, kadang-kadang senyum?” anak-anak sampai bertanya seperti itu. Namanya juga guru ya mbak, jadi wajar seperti itu.”³⁰

Setiap subjek mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan. Banyak

²⁹ Observasi dengan guru, Senin, 19 November 2018

³⁰ Lampiran 3. Hal. 170-171

masalah psikologis yang dihadapi peserta didik, banyak pula minat, kemampuan, motivasi dan kebutuhannya. Semuanya memerlukan bimbingan guru yang berkepribadian dapat bertindak sebagai pembimbing, penyuluh dan dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Disinilah Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya.

Demikian hasil yang dapat saya paparkan dari kompetensi kepribadian ini. Dan guru Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri 6 Blitar ini sudah sedikit banyak mempunyai kompetensi kepribadian sebagai syarat untuk memenuhi kompetensi Guru terutama Al Qur'an Hadis yang akan memberikan pengaruh pada kualitas pembelajaran Al Qur'an Hadis.

3. Kompetensi Sosial Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar.

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang harus dimiliki pula oleh guru Al-Qur'an Hadis. Sosial yang dimaksud disini adalah guru gampang bergaul dengan siapa saja. Mampu membangun komunikasi yang baik antar peserta didik, sesama guru, wali murid dan masyarakat luas.

Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar-mengajar yang efektif serta dapat membangun motivasi belajar siswa dengan baik karena dengan memiliki kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar dan jika ada keperluan

dengan orangtua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya. Dalam hal ini Bu Rini mengatakan bahwa:

“Guru dengan wali murid itu harus selalu berkomunikasi. Komunikasi antara guru dengan wali murid bisa dilihat ketika ada kegiatan sosialisasi atau pertemuan wali murid ketika disekolah, atau dengan adanya panggilan wali murid. Hal itu bisa meningkatkan hubungan komunikasi antara guru dengan wali murid.”³¹

Hal senada juga dituturkan oleh Bu Binti:

“Kalau dikelas baru ini saya belum pernah bertemu dengan wali murid, biasanya saya menjalin komunikasi saat ada pertemuan dengan wali murid. Tetapi kalau ada masalah yang serius dengan siswa, BK yang menangani juga dengan saya bersama dengan wali murid.”³²

Bu Binti juga menambahkan:

“peran guru sebagai orangtua sangatlah tidak mudah. Apalagi dalam menghadapi para anak yang sedang menghadapi masa sulit, yang dikarenakan oleh keadaan orangtua yang sedang kacau misalnya atau faktor lain. guru harus terus berkomunikasi dengan orang tua agar selalu memperhatikan anak-anaknya.”³³

Bapak Aripin juga menegaskan:

Guru merupakan orangtua siswa dikelas, dan apabila sedang dirumah orangtuanya asli yang memegang tanggung jawab sebagai orangtua. Namun tidak dipungkiri dengan para orang tua yang sedang bekerja jauh bahkan sampai merelakan tidak tinggal bersama keluarganya. Dari hal-hal tersebut menjadikan kurangnya pantauan dari orangtua untuk anak dan kebanyakan menyebabkan para anak salah dalam mengambil pergaulan. Disini para guru harus terus menghimbau para orang tua agar selalu memperhatikan juga keadaan anaknya. Dengan komunikasi inilah nantinya guru dan orang tua bisa berkolaborasi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.”³⁴

Pada dasarnya kewajiban orang tua murid dan guru di sekolah adalah sama, yaitu memastikan anak atau murid mendapatkan pendidikan yang

³¹ Lampiran 3. Hal. 167

³² Lampiran 3. Hal. 171

³³ Lampiran 3. Hal. 171

³⁴ Lampiran 3. Hal. 162

terbaik baik. maka dari itu, guru maupun orangtua murid harus saling menghormati dan mengharagai. Jika komunikasi antar orang tua murid dan guru tidak dibangun dengan baik, maka akan timbul konflik yang dapat merugikan anak/murid.

Misalnya seorang ayah menciderai guru karena tidak terima anaknya dicubit. Sering juga terjadi kondisi dimana guru yang merasa ingin dihormati tetapi tidak mampu menerima kritik atau keluhan dari orang tua murid. Dampaknya konsentrasi belajar anak/murid bisa terganggu. Pada kasus lain, bisa jadi guru menjadi sentimen terhadap murid sehingga ia melakukan diskriminasi belajar dan pemberian nilai terhadap murid.

Salah satu indikasi yang cukup berat bagi guru adalah jika orang tua murid sepakat untuk melakukan demonstrasi atau menyatakan protes masal terhadap guru. ini berarti komunikasi yang diharapkan tidak tercipta.

Jadi dapat kita tarik kesimpulan, pada prakteknya dalam keseharian guru dan wali murid harus aktif berkomunikasi satu sama lain. bisa melalui alat komunikasi *handphone* atau bisa juga bertemu langsung. Hal ini dilakukan untuk mengontrol kegiatan anak/murid. Orang tua menanyakan kondisi anaknya disekolah. Guru menanyakan kondisi muridnya dirumah, contoh manfaatnya adalah jika anak tidak ada disekolah maupun dirumah, maka semua pihak dapat segera bertindak. Selain itu juga untuk mengevaluasi kemajuan murid, contoh jika anak mendapat nilai yang kurang, guru dan orang tua harus membicarakan cara yang dibutuhkan untuk memotivasi anak/murid supaya belajar lebih giat agar dapat meningkatkan nilainya kembali.

Berlanjut untuk indikator kedua dari kompetensi sosial guru Al-Qur'an Hadis adalah komunikasi yang dibangun antar sesama guru. Guru merupakan teman seperjuangan untuk mendidik anak-anak, maka dari itu sangat penting bagi guru untuk menjalin hubungan yang dekat antar sesama guru. Bapak Aripin menegaskan:

“Silaturahmi sesama guru itu harus dibangun dengan baik, bagaimana pendidikan disekolah akan baik jika sesama gurunya saja ada cekcok, itu nanti akan menjadi contoh untuk murid-murid disekolah, iya kan?. Sampean juga sudah sering kesini, sampean juga melihat sendirikan bagaimana Bapak/Ibu guru berkomunikasi?. Pagi-pagi sudah datang saling berjabat tangan yang laki-laki dengan yang laki-laki, yang perempuan ya dengan yang perempuan. Kemudian salim dengan anak-anak didepan ruang guru sini. Kalau bel masuk sudah berbunyi Bapak/Ibu guru melaksanakan tugas masing-masing, kalau ada yang nganggur ya kadang ngobrol didekat kolam ikan yang ada dibagian timur sana, yaa ngobrol ringanlah terkait apa gitu. Hal itu bertujuan supaya tali silaturahmi Bapak/Ibu guru itu terjaga.”³⁵

Bu Rini juga menuturkan:

“untuk menjalin atau mempererat tali silaturahmi para guru disini beliau-beliau juga sering ngobrol bareng yaa walaupun sekedar berbincang apa saja yang terkadang juga tidak ada maknanya, termasuk guru Al-Qur'an Hadis itu, beliau juga baik mau bersosialisasi dengan Bapak/Ibu guru disini. Dan sebenarnya komunikasi yang baik itu juga untuk membangun sebuah tujuan yang ada disekolah.”³⁶

Bu Binti juga menuturkan:

“Alhamdulillah mbak adaptasi saya disini itu mudah, mungkin juga karena saya sering di pondok, makanya sosialisasi dengan orang itu cepat. Jadi, awal-awal disini itu saya diam, tenang, kita membaca situasi keadaan disini baru saya menyesuaikan diri. Saya selalu berpikir begini, “dimanapun tempatnya itu adalah tempat Allah, saya yakin Allah memberikan yang terbaik”.³⁷

Hasil observasi yang peneliti temukan:

“Memang benar pada saat pagi hari sebelum bel berbunyi guru juga saling senyum, sapa, salam, berjabat tangan dengan sesama guru. setelah

³⁵ Lampiran 3. Hal. 162

³⁶ Lampiran 3. Hal. 167

³⁷ Lampiran 3. Hal. 171

itu guru berdiri didepan ruang guru untuk menyambut anak-anak. Setelah bel berbunyi, guru bersiap-siap untuk masuk kelas dan ada juga sebagian guru yang menjadi imam sholat dhuha. Peneliti juga mengamati Bapak/Ibu guru yang tidak bertugas ikut mengoprak-ngoprak peserta didik untuk sholat dhuha, dan jika sudah selesai ada sebagian Bapak/Ibu guru yang ngobrol didekat kolam ikan bagian timur.”³⁸

Jadi, komunikasi antar sesama guru di MTs Negeri 6 Blitar sudah berjalan dengan baik, begitu juga dengan Bu Binti. Komunikasi yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam membangun sebuah tujuan di sekolah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa lewat anak-anak didik yang dipercayakan oleh orang tua kepada guru. Tetapi hal ini dapat tercapai jika seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam sekolah tersebut menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya dan memahami yang lainnya untuk pencapaian program-program sekolah yaitu salah satunya mencerdaskan anak didik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Akan tetapi sekolah akan berantakan jika tidak memelihara komunikasi yang baik antara yang satu dengan yang lainnya.

Memasuki indikator selanjutnya yaitu, komunikasi guru Al-Qur'an Hadis dengan peserta didik. Komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik akan mampu menjadikan suasana dalam pendidikan menjadi sangat nyaman, suasana belajar yang tercipta menjadi suasana belajar yang menyenangkan, bukan malah sebaliknya menjadikan belajar itu sebagai sebuah beban. Komunikasi yang dimaksud disini adalah semua bentuk komunikasi yang terjadi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, ataupun diluar kelas. Berdasarkan uraian tersebut Bu Rini menuturkan:

³⁸ Observasi, Senin 19 November 2018

“seorang guru itu juga harus menjalin komunikasi atau membangun tali persaudaraan dengan para siswanya secara baik. bentuk tali persaudaraan antar guru dengan siswa bisa dengan mengikuti istighotsah bersama, sholat dhuha bersama dan kegiatan lain yang diagendakan sekolah. dan komunikasi yang baik dengan anak-anak itu juga sangat diperlukan didalam kelas mbak. Kita bisa membayangkan sendiri jika komunikasi antara pendidik dan anak-anak tidak baik, pasti anak-anak juga akan malas belajar. Kalau berkaitan dengan Bu Binti In syaa Allah beliau juga sudah baik, bagus dalam berkomunikasi dengan anak-anak.”³⁹

Bapak Aripin juga menegaskan bahwa:

“Ya kalau disekolah pada khususnya kita menugasi pada mereka mendampingi anak-anak baik itu ekstra kurikuler maupun kegiatan-kegiatan yang katakanlah bukan ekstra dan juga bukan intra itu wajib dilaksanakan, sebagai contoh salaman pagi, disini tidak hanya menekankan guru Al-Qur’an Hadis saja tidak, pada umumnya sama tapi didalamnya juga termasuk guru Al-Qur’an Hadis, membiasakan berjabat tangan, sapa, salam ketika berjumpa, pagi ada kegiatan tartil Qur’an itu saya wajibkan untuk mendampingi anak-anak, sholat dhuha, sholat dzuhur. Nah itu sebagai bentuk kompetensi sosial mereka didalam lingkungan sekolah. termasuk ada acara-acara event-event yang berbau keagamaan pasti guru agama saya nomor satukan untuk menjadi panitia pelaksana. Selain itu komunikasi yang baik dengan anak-anak itu juga sangat penting dalam proses pembelajaran, supaya anak-anak itu mudah menangkap apa yang disampaikan oleh guru pada umumnya, terutama Al-Qur’an Hadis.”⁴⁰

Berikut hasil observasi yang peneliti:

“Ketika peneliti ada keperluan disekolah, peneliti melihat Bu Binti sedang ngobrol bersama Ibu guru didepan kantor, tidak lama kemudian peneliti menyapa beliau dan beliau menanyakan kabar skripsi yang sedang peneliti proses. Kemudian ada peserta didik yang lewat didepan raung guru, dan mereka menyapa dan bertanya suatu hal dengan Bu Binti, peneliti melihat Bu Binti menyapa kembali dan menjawab pertanyaan mereka itu dengan senyum dan ramah.”⁴¹

Selain itu berdasarkan Observasi peneliti pada saat pembelajaran:

“Komunikasi didalam kelas terjalin dengan baik. Bu Binti selalu menanyakan kabar anak-anak, ketika anak-anak bertanya Bu Binti juga menjawab dengan ramah.”⁴²

³⁹ Lampiran 3. Hal. 167

⁴⁰ Lampiran 3. Hal. 162

⁴¹ Observasi, Senin 14 Januari 2019

⁴² Observasi, Senin 19 November 2019

Jadi, komunikasi antara guru dengan peserta didik juga harus dibangun dengan baik. karena jika tidak maka proses pembelajaran akan tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan pengalaman peneliti sendiri, peneliti pernah mengajar di TPA dengan umur mereka yang berbeda-beda, ada yang sudah tau tentang sopan santun terhadap guru dan juga ada yang belum. Ketika ada salah satu anak yang sangat menjengkelkan peneliti marah dan sesudah marah kegiatan pembelajaran didalam kelas menjadi tidak nyaman, padahal marahnya peneliti itu hanya dengan satu anak, dan anak tersebut menjadi canggung, tidak mau menulis, tidak mau membaca ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Maka dari itu penting bagi guru untuk membangun dan menjaga komunikasi yang baik dengan peserta didik.

Selain terbentuk komunikasi yang baik antara wali murid, pendidik dan peserta didik, maka masyarakatpun menjadi bagian yang harus kita jalin komunikasinya juga. tanpa adanya komunikasi antar masyarakat maka kompetensi sosial guru masih belum mencakup semuanya. Hal ini sesuai yang dituturkan oleh Bapak Aripin:

“Para guru membangun sosialisasi dengan masyarakat, melalui kegiatan agustusan biasanya MTs Negeri 6 Blitar juga ikut andil, pembagian daging kurban juga tidak hanya masyarakat didalam sekolah saja, tetapi juga kami bagikan kepada masyarakat luar seperti tetangga sekitar disini, sekolah-sekolah yang lainnya juga. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat sekolah ini kurang sempurna.”⁴³

Tidak hanya bersosial dengan masyarakat sekolah saja, tetapi Bapak Aripin juga menganjurkan setiap guru juga memiliki kegiatan di masyarakat sekitar tempat tinggal yang itu dapat meningkatkan jabatan atau status kompetensi sosial guru tersebut, Bapak Aripin menuturkan bahwa:

⁴³ Lampiran 3. Hal. 163

“Kalau dimasyarakat saya juga memperhatikan peran mereka dimasyarakat sebagai khotib, jamaah yasin, tahlil, dan lain-lain. kalau untuk kenaikan pangkat hal seperti itu dituntut, apa bentuk sosial yang dilakukan mereka dilingkungan masyarakat dan itu harus dilengkapi dengan surat keterangan. Misalnya saya sebagai khotib, ketua yasinan, dan lain-lain itu disamping ada SK nya juga harus ada surat keterangan dari kepala kelurahan.”⁴⁴

Berkaitan dengan masyarakat sekitar Bu Binti menuturkan bahwa:

“Kalau dirumah ini mbak, saya dulu punya anak-anak TPQ, tetapkan saya sibuk disekolah jadi lama-kelamaan mereka habis, alhamdulillah sekarang tetap ada ibu-ibu yang mengaji untuk belajar Al-Qur’an.”⁴⁵

Tidak hanya berkomunikasi dengan wali murid, pendidik, dan peserta didik. Guru juga harus bisa berkomunikasi secara baik dengan masyarakat sekitar sekolah maupun masyarakat tempat tinggal. Guru yang berkualitas baik sosialisasinya akan dinilai oleh orang lain, maka dari itu seorang guru harus bisa berkomunikasi dengan baik, baik didalam masyarakat sekolah maupun dilingkungan tempat tinggal.

Dari data hasil wawancara diatas dapat dipastikan bahwa guru yang ada disini terutama guru Al-Qur’an Hadis sudah mampu berkomunikasi dengan baik, baik dengan wali murid, sesama pendidik, dengan peserta didik, dan juga msasyarakat sekitar. Dan dari pemaparan yang ada, dapat kita amati bahwa komunikasi yang guru lakukan bukan lagi sebatas rekan kerja, namun sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Tidak terlihat adanya selisih paham yang berlarut pada guru. Dan peneliti melihat sendiri saat berada di ruang guru, yaitu pada saat melakukan wawancara bersama salah satu informan. Disana peneliti merasakan kekeluargaan antara guru, mereka saling

⁴⁴ Lampiran 3. Hal. 163

⁴⁵ Lampiran 3. Hal. 171

ngobrol. Dengan begitu komunikasi ini juga mampu menambah nilai plus untuk guru Al Qur'an Hadis yang ada disekolah ini.

4. Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar.

Kompetensi profesional pada jabatan guru ditunjukkan dari sikap-sikap profesional dalam pelaksanaan tugas. Guru Al-Qur'an Hadis yang profesional hendaklah sebagai sosok yang kaya akan ilmu pengetahuan, memiliki kemampuan dalam bidang dan dapat sebagai tauladan bagi peserta didiknya, sehingga berhasil mencapai tujuan pendidikan yang guru berikan.

Seorang guru bisa dikatakan berbakat dalam profesinya manakala guru itu dapat mengolah materi pembelajaran dengan baik, tugas guru juga mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik, guru tidak sekedar mengetahui materi yang diajarkannya, tetapi harus memahami secara luas dan mendalam. Sejalan dengan hal tersebut sesuai dengan pemaparan Bu Rini:

“Seorang guru dikatakan berbakat apabila seorang guru itu dapat menyampaikan pembelajaran dikelas dengan baik dan maksimal dan guru mampu mendalami materi-materi yang harus di sampaikan, penyampaian materi pembelajaran dilaksanakan oleh guru bisa dengan RPP yang sudah dibuat oleh Bapak/Ibu guru. maka dari itu guru harus merancang pembelajaran yang inovatif dan terkini supaya anak-anak itu tidak bosan dengan pelajaran dan lebih semangat dan termotivasi dengan materi yang Bapak/Ibu guru sampaikan”⁴⁶

Agar selalu dapat menguasai materi dengan mendalam guru perlu berusaha secara mandiri yang terus menerus dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Usaha dapat dilakukan dengan jalan banyak membaca buku yang berkaitan dengan materi pelajaran, dapat mencari informasi tambahan melalui internet dan dapat pula dilakukan dengan berdiskusi pada

⁴⁶ Lampiran 3. Hal. 166

para ahli atau nara sumber yang ada disekitar guru. sejalan dengan uraian diatas Bu Binti juga memaparkakan:

“Ketika mengajar saya juga membawa Al-Qur’an, kadang juga ada Internet tapi tidak terlalu banyak saya gunakan karena kan disitu tidak ada rujukan yang jelas. Kemudian saya juga menggunakan Tafsir yang ada dipustaka dan rumah saya. Dan di dekat sini kan ada MANCA (Taman Baca), saya biasanya ke situ untuk mencari materi-materi yang belum saya ketahui, yang kemudian saya sampaikan kepada peserta didik. Selain itu, bersosial juga menambah ilmu pengetahuan juga mbak, jadi jangan lupa kita itu untuk bersosial. Misalnya, kita tidak tahu materi bab asbabunnuzul surah apa misalnya, nanti kita bisa bertanya kepada orang lain siapa tau orang tersebut tahu buku-buku mengenai asbabunnuzul surah tersebut.”⁴⁷

Dengan adanya kemajuan era digital di masa sekarang ini, tentu hal ini dapat membantu seorang guru dalam mengembangkan wawasan dan juga meningkatkan ilmu pengetahuan. Segala macam ilmu sudah bisa kita dapatkan dari internet. Segala macam hal bisa kita komunikasikan melalui handphone. Pun juga segala macam hal bisa kita nikmati dari keberadaan era digital itu sendiri. Tetapi seorang guru tidak boleh melulu berpanutan dengan internet karena terkadang internet tidak memiliki rujukan yang jelas. Seorang guru juga harus mengembangkan ilmu pengetahuan atau wawasan dengan banyak-banyak membaca buku, karena buku berbeda dengan internet buku itu memiliki rujukan yang jelas. Selain internet dan banyak membaca buku bersosialisasi dengan orang lain. Relasi, wawasan, kesempatan bekerjasama, dan juga kerukunan tentu menjadi manfaat utama yang sudah jelas akan guru dapatkan apabila guru hendak menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Berikut dokumentasi salah satu tempat Bu Binti menambah wawasan:

⁴⁷ Lampiran 3. Hal. 172



Gambar 4.4.1. MANCA (Taman Baca)

Selain dokumentasi dan wawancara peneliti juga melakukan observasi, berikut hasil observasi:

- 1) Penyampaian materi belajar berlangsung lancar, lengkap dan sesuai dengan urutan, sehingga pembelajaran berjalan runtut.
- 2) Tersedia beberapa buku referensi dimeja guru yang menunjang penguasaan materi pelajaran oleh guru.
- 3) Setiap pertanyaan siswa dapat dijawab dengan lengkap dan jelas sampai akar permasalahan.
- 4) Banyak siswa yang mengajukan pertanyaan mengarah pada pengembangan dan pengayaan materi pelajaran.
- 5) Dari hasil evaluasi belajar diakhir pembelajaran dapat dicapai ketuntasan belajar siswa, yakni siswa yang tuntas belajar mencapai lebih dari delapan puluh persen.⁴⁸

Salah satu bentuk profesional guru, selain pengembangan materi juga penguasaan atau ketrampilan terkait penggunaan bahan ajar. Di MTs Negeri 6 Blitar ini kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar menggunakan bahan ajar sesuai dengan paparan yang disampaikan oleh Bu Binti:

“Guru disini menggunakan sebuah buku modul sebagai sumber belajar siswa. Dan saya tidak hanya terpaku dengan buku modul saja terkadang saya mengembangkan materi dengan menggunakan buku-buku yang lainnya.”⁴⁹

Masih dituturkan oleh Bu Binti:

“Pada saat saya mengajar dengan penguasaan materi yang mendalam dan luas anak-anak akan memperhatikan pelajaran dengan serius dan banyak yang mengajukan pertanyaan.”⁵⁰

⁴⁸ Observasi dengan guru, Senin, 19 November 2018

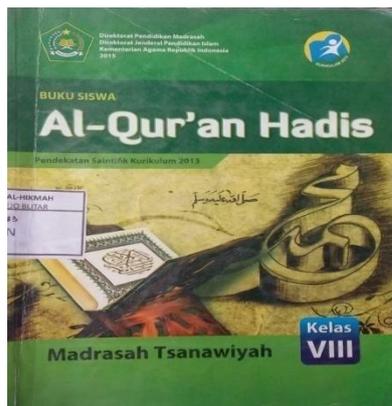
⁴⁹ Lampiran 3. Hal. 172

⁵⁰ *Ibid.*,

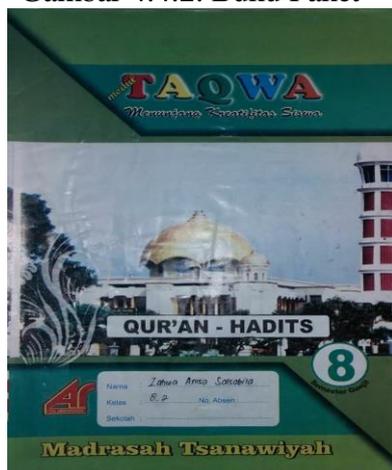
Hal ini juga didukung oleh pernyataan siswi kelas VIII yang mengatakan:

”Kami sangat senang dan bersemangat jika mengikuti pembelajaran dengan Bu Binti, beliau juga menguasai materi dengan ulasan yang luas dan mendalam, sehingga materi dapat saya pahami dengan baik.”⁵¹

Berikut Dokumentasi modul yang digunakan dalam pembelajaran:



Gambar 4.4.2. Buku Paket



Gambar 4.4.3. Buku LKS

Dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi dapat kita ketahui bahwa guru Al-Qur'an Hadis secara profesional sudah menggunakan dan mengembangkan bahan ajar supaya guru tetap bisa menyampaikan materi-materi secara luas dan tidak monoton dari LKS saja.

⁵¹ Lampiran 3. Hal. 178

Disamping penggunaan bahan ajar dan penguasaan materi yang mendalam, guru juga dituntut untuk dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan maksimal, sebab media pembelajaran merupakan jembatan untuk memperjelas dan mempercepat siswa dalam memahami materi pelajaran. Guru yang mengajar dengan menggunakan media yang lengkap dan tepat maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan menghindarkan salah pengertian peserta didik. Berkaitan dengan media pembelajaran Bu Binti menuturkan:

“Siswa cepat memahami materi pelajaran saat saya menyampaikan materi dengan media yang bergambar, dan pesan atau materi yang saya sampaikan itu lebih mudah. Tetapi karena keterbatasan media, dan saya sendiri juga mungkin karena usia, kadang saya sendiri juga sedikit ada rasa malas untuk membuat media mbak, jadi yaa tidak sering saya menggunakan media.”⁵²

Hasil wawancara dengan Masrurotul siswi kelas VIII:

“Saya menyukai dan cepat memahami pelajaran itu ketika guru menggunakan media-media kak.”⁵³

Berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran, Bapak Aripin juga menuturkan:

“kalau berkaitan dengan media pembelajaran itu secara otomatis ya, kita menyusun RPP dilengkapi dengan sumber belajar, media ataupun metode pembelajarannya jangan paten seperti tahun lalu kalau bisa ya ada inovasilah supaya pembelajaran itu tidak monoton. Walaupun secara khusus saya tidak menyampaikan tetapi secara umum dirapat-rapat saya selalu menyampaikan bahwa guru zaman sekarang itu harus banyak berinovasi termasuk dalam meronstruksi RPP lama mungkin sumber belajarnya, media pembelajarannya, metodenya, otomatis kalau materi-materinya sudah hot masak media, metode, model, tehnik taktik pembelajarannya tetap jadul kan tidak juga ya, kita harus mengikuti tuntutan-tuntutan perkembangan jaman juga.”⁵⁴

⁵² Lampiran 3. Hal. 169

⁵³ Lampiran 3. Hal. 178

⁵⁴ Lampiran 3. Hal. 161

Jadi, penggunaan media pembelajaran itu sangat penting, salah satunya dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Selain itu media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Selain penggunaan media pembelajaran yang tepat, dalam penyampaian materi pelajaran guru juga harus menyampaikan dengan metode yang tepat supaya peserta didik lebih cepat memahami dan disenangi peserta didik. Materi yang sangat mudah sekalipun jika disampaikan dengan metode yang kurang tepat akan menyebabkan peserta didik malas dan bosan untuk belajar.

Bapak Aripin menuturkan:

“Sebenarnya saya juga menganjurkan kepada Bapak/Ibu guru agar dalam menyampaikan materi pelajaran itu memilih dan menggunakan metode belajar yang tepat dan bervariasi, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.”⁵⁵

Bu Binti juga menuturkan:

“Pelajaran yang disampaikan dengan satu metode itu kurang menarik mbak, banyak siswa itu yang pasif dan kurang memahami materi. Mungkin seperti itu karena bosan ya mbak.”⁵⁶

Dahlia selaku siswa kelas VIII menyampaikan bahwa:

“Bu Binti saat mengajar dikelas tidak hanya menjelaskan saja kak, beliau juga menyuruh teman-teman untuk merangkum materi dan menghafal.”⁵⁷

⁵⁵ Lampiran 3. Hal. 161

⁵⁶ Lampiran 3. Hal. 173

⁵⁷ Lampiran 3. Hal. 177

Jadi, seorang guru itu harus kreatif dalam pemilihan metode yang di gunakan supaya para peserta didik tidak merasa jenuh dengan pembelajaran dikelas. Apalagi untuk kurikulum 13 saat ini dimana para peserta didik harus dituntut aktif dalam pembelajaran dikelas.

Peningkatan kompetensi profesional guru, termasuk guru Al-Quran Hadis merupakan suatu kebutuhan yang mendasar. Hal ini karena dapat sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan. Upaya peningkatan dan pengembangan mutu profesi dapat dilakukan secara perorangan dan dapat pula dilakukan secara kelompok. Secara perorangan, peningkatan dan pengembangan mutu profesi guru dapat dilakukan secara formal dan dapat pula secara informal. Pengembangan secara formal dapat ditempuh dilembaga formal, sementara secara informal dapat ditempuh melalui informasi media, buku-buku terkait dan sebagainya.

Dalam peningkatan kompetensi profesional guru memang harus diperhatikan. Disini tidak hanya dengan menggunakan berbagai media dan metode dalam pembelajaran, tetapi dalam menjalankan profesinya seorang guru haruslah dapat bersikap profesional. Dalam artian dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sejenisnya juga harus diasah sesuai dengan pengetahuan khusus yang dimilikinya.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Bapak Aripin memaparkan bahwa:

“Untuk meningkatkan keprofesionalan guru yang jelas pasti ada, misalnya seperti saya mengirim untuk menyusun naskah bersama-sama dengan kabupaten saya itu selalu menekankan untuk menulis sendiri naskah-naskah yang harus dibawa dan sebelum berangkat harus sudah ada dimeja saya untuk saya tandatangi sebagai pengantar, itulah bentuk bagaimana saya mendisiplinkan guru supaya berkarya. Kadang-kadangan ada yang ketika diundang kabupatenkan pokok’teko nanti urusan disana ya disana. Tetapi untuk saya tidak, saya justru

mewajibkan guru-guru untuk menulis dari rumah kemudian saya tandatangani, syukur-syukur naskah yang bapak-ibu guru susun disana dipakai semua itu secara tidak langsung penghargaan tersendiri bagi guru karena soalnya dipakai dan karena guru tersebut lebih siap, teman-teman yang lain yang datang mungkin tidak disiapkan oleh kepala madrasahnyanya dan dalam waktu yang singkat juga tidak memungkinkan menyusun naskah yang berkualitas? Yaa, mungkin akhir-akhirnya nanti menggantungkan naskah temannya yang lain.

Nah, maka dari itu hal-hal yang saya berikan tersebut untuk memberikan dorongan, motivasi kepada guru untuk berkarya, jadi otomatis hal tersebut meningkatkan *image* mereka dan juga meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Yang kedua juga di MGMP kabupaten juga begitu, harus ada permasalahan kalau dengan belajar terus menyusun RPP sendiri, mencari sumber sendiri In syaa Allah secara otomatis akan tau segala persoalan untuk dibahas, kalau guru ikut bicara, ikut membahas tidak akan ada guru yang menyepelekan sampean pasti akan menunjuk sampean menjadi narasumber, menjadi pembicara atau menjadi sumber inspirasi bersama. Itu juga merupakan hal yang saya minta agar mereka itu mau meningkatkan dirinya disamping mengirim diklat. Kalau berkaitan dengan workshop kitakan ya menunggu ada anggaran atau tidak kalau ada ya ikut. Kalau kegiatan kami sendiri kami hanya mengadakan *review* kurikulum saja, disitu kita ambilkan narasumber tetapkan hanya *review* kurikulum, jadi ya hanya terkait dokumen 2 dan 3 (silabus dan RPP).

Jadi kalau mengenai diklat kami menunggu ada undangan kalau mengadakan sendiri kami belum mampu. Atau kalau ada tunjangan dari luar yang sifatnya umum sehingga harus biaya pribadi, hla kami menekankan kepada mereka dengan adanya tunjangan profesi yang ia miliki sehingga kami hanya menginformasikan kegiatan diklat atau workshop dan memberikan surat pengantar dan silahkan biaya mandiri. Ya begitulah cara kami meningkatkan kompetensi profesional Bapak/Ibu guru juga termasuk guru Al-Qur'an Hadis.⁵⁸

Bu Binti juga menuturkan:

“Saya sudah diberi bekal tambahan untuk kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi sejak saya mengikuti pendidikan prajabatan dan terus saya tingkatkan melalui MGMP, dan Alhamdulillah saya juga sudah sertifikasi.”⁵⁹

⁵⁸ Lampiran 3. Hal. 163

⁵⁹ Lampiran 3. Hal. 173

Kesimpulan dari paparan diatas bahwa juga terdapat kegiatan untuk meningkatkan profesionalitas guru diantaranya adalah workshop dan diklat walaupun kegiatan bersifat mandiri, Bapak Aripin selalu mempersilahkan bagi siapapun yang mengikuti kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan keprofesionalan guru.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data diatas terdapat beberapa temuan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Negeri 6 Blitar, sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar.

- a. Guru Al-Qur'an Hadis mampu memahami karakteristik peserta didik.
- b. Guru Al-Qur'an Hadis mampu merancang pembelajaran.
- c. Guru Al-Qur'an Hadis mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik didalam kelas.
- d. Guru Al-Qur'an Hadis mampu mengaktualisasikan potensi peserta didik.
- e. Guru Al-Qur'an Hadis melaksanakan evaluasi pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar.

- a. Guru Al-Qur'an Hadis mengemukakan tujuan untuk memilih menjadi guru.
- b. Guru Al-Qur'an Hadis memberikan suri teladan bagi peserta didik.

- c. Guru Al-Qur'an Hadis memiliki akhlakul karimah.
- d. Guru Al-Qur'an Hadis memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.

3. Kompetensi Sosial Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar.

- a. Guru Al-Qur'an Hadis berusaha menjalin komunikasi dengan wali murid peserta didik
- b. Guru Al-Qur'an Hadis mampu bergaul secara efektif dengan sesama pendidik
- c. Guru Al-Qur'an Hadis mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik dilingkungan sekolah
- d. Guru Al-Qur'an Hadis juga mampu bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar, baik lingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah.

4. Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar.

- a. Guru Al-Qur'an Hadis menguasai landasan pendidikan.
- b. Guru Al-Qur'an Hadis menguasai materi pembelajaran secara mendalam dengan terus menambah pengetahuan atau wawasan tidak hanya terpaku dari modul yang diberikan sekolah.
- c. Guru Al-Qur'an Hadis memanfaatkan media pembelajaran dengan maksimal.

- d. Guru Al-Qur'an Hadis menggunakan variasi metode dalam mengajar.
- e. Guru Al-Qur'an Hadis juga meningkatkan kompetensi profesional.